

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Motivasi

Para ahli memiliki variasi istilah dalam mendefinisikan motivasi. Wijaya dkk (2019), berpendapat bahwa motivasi atau motif serta keinginan merujuk pada pendorong perilaku yang berasal dari dalam diri individu, sementara kebutuhan, dorongan, dan desakan berasal dari luar diri individu yang memicu terjadinya perilaku. Motivasi memiliki makna sebagai energi dan faktor internal dalam diri manusia yang memicu, mengarahkan, dan mengatur perilaku menuju pencapaian tujuan khusus. Motif merupakan kekuatan yang melibatkan dorongan atau alasan serta hasrat yang muncul dari batin seseorang yang mendorong mereka untuk bertindak. Motivasi mencakup rangkaian sikap dan nilai yang memengaruhi individu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai tujuan individu.

Dewi (2021), mengemukakan bahwa pada dasarnya motivasi adalah sesuatu yang konsisten, tidak pernah berakhir, dan memiliki kompleksitas, Dalam arti lain motivasi mencakup upaya-upaya yang memengaruhi individu atau kelompok untuk merangsang aksi guna mencapai tujuan yang diinginkan dan mendapatkan rasa puas dari hasil yang dicapai atas apa yang sudah diperbuatnya, Beberapa faktor yang memotivasi seseorang dalam menjalankan tugasnya termasuk adanya target yang diharapkan serta kebutuhan yang harus dipenuhi. Motivasi merupakan keadaan internal seseorang yang mendorong dorongan individu, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk melakukan tindakan tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan merasa puas dengan hasil yang diperoleh.

Menurut Maslow (1943) dalam Dewi (2021), motivasi dapat dianggap sebagai fenomena psikologis yang menghasilkan dorongan dari dalam diri seseorang, mendorong individu untuk melakukan tindakan yang sadar demi mencapai tujuan tertentu. Manusia dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan dan keinginan, yang muncul dalam urutan hirarkis. Maslow mengilustrasikan ini melalui lima tingkatan yang membentuk piramida, dimulai dari dorongan yang paling dasar. Konsep ini dikenal sebagai Hirarki Kebutuhan Maslow.

Hirarki kebutuhan yang diuraikan oleh Maslow meliputi:

1. Kebutuhan Fisiologis: Ini adalah kebutuhan yang paling dasar, termasuk kebutuhan untuk bertahan hidup seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Selama kebutuhan-kebutuhan ini belum terpenuhi, seseorang tidak akan merasa tenteram dan akan berupaya untuk memenuhinya.
2. Kebutuhan Akan Keselamatan dan Keamanan: Ini merujuk pada kebutuhan manusia untuk merasa aman dan dilindungi dari segala ancaman yang bisa membahayakan keselamatan atau harta benda.
3. Kebutuhan Sosial: Ini adalah kebutuhan untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain dalam lingkungan tempat tinggal atau tempat kerja, serta merasa diterima oleh orang-orang di sekitarnya.
4. Kebutuhan akan penghargaan, Ini mencakup keinginan manusia untuk merasa dihargai dan diakui oleh diri sendiri, baik melalui penghargaan atau pengakuan serta keberhasilan yang telah dicapai.
5. Kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan manusia untuk mencapai potensi dan kemampuan penuh mereka, dan berusaha untuk mencapai kesempurnaan dalam berbagai aspek kehidupan, mencakup pengembangan bakat, serta pencapaian tujuan dan harapan hidup yang diinginkan,

Kebutuhan yang lebih mendasar perlu dipenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada tingkatan berikutnya menjadi penggerak tindakan seseorang. Motivasi juga bisa diartikan sebagai keinginan untuk meraih kesuksesan dan menghindari kegagalan dalam hidup. Dengan kata lain, motivasi adalah suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu. Orang yang memiliki motivasi berarti memiliki kekuatan untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan. Penurunan motivasi terjadi ketika kebutuhan dasar seseorang telah terpenuhi, sehingga dorongan untuk mencapai tujuan tertentu menurun, Hal ini juga bisa terjadi ketika seseorang merasa bahwa tindakan atau usaha yang dilakukan tidak akan menghasilkan hasil yang diharapkan.

Menurut Pakpahan (2021), motivasi petani didefinisikan sebagai suatu proses yang menggambarkan arah, intensitas, dan ketekunan seseorang dalam upayanya untuk mencapai tujuan. Wijaya dkk (2019), menyebutkan bahwa motivasi petani dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, termasuk faktor sosial dan ekonomi. Tingkat motivasi petani sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ini. Faktor

sosial melibatkan unsur-unsur yang berkaitan dengan hubungan sosial di dalam masyarakat. Dalam konteks motivasi petani, faktor sosial dapat berhubungan dengan upaya untuk mempererat kerja sama dan keterampilan petani dalam usaha pertanian jambu madu deli hijau. Faktor ekonomi yang mempengaruhi motivasi petani mencakup aspek kesejahteraan dan keuntungan yang diperoleh petani selama mengembangkan usaha pertanian jambu madu deli hijau.

Siagian (2012), menyatakan bahwa pemahaman teori motivasi dan aplikasinya yang perlu di pahami guna untuk mendalami teori motivasi dan aplikasinya adalah sosial dan ekonomi.

1. Teori motivasi ekonomi

Salah satu area fokus dalam teori motivasi adalah memenuhi kebutuhan manusia, termasuk kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal, serta aspirasi untuk mencapai pendapatan yang lebih tinggi dan hidup yang lebih sejahtera. Jelas bahwa teori motivasi memiliki keterkaitan yang erat dengan teori ekonomi. Teori ekonomi seringkali digunakan dalam upaya meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas individu dalam rangka mencapai tujuan dan target yang terkait.

2. Teori motivasi sosial

Sosiologi merupakan cabang ilmu pengetahuan sosial yang khusus memusatkan perhatiannya pada pengembangan teori dan prinsip-prinsip yang menjelaskan bagaimana interaksi antara individu berlangsung dalam konteks kehidupan berkelompok. Pentingnya pemahaman terhadap teori dan prinsip-prinsip sosiologi sangat jelas dalam memahami motivasi individu dalam berkontribusi di berbagai bidang. Alasannya adalah karena manusia adalah makhluk sosial. Pada dasarnya tercermin pada kebutuhan manusia akan kasih sayang manusia lain seperti keluarga, kebutuhan memiliki relasi atau teman dan kebutuhan dalam bekerjasama.

2.1.2. Jambu Madu Deli Hijau

Jambu madu deli hijau adalah jenis buah yang awalnya berasal dari Taiwan, namun kini banyak dikembangkan di wilayah Sumatera Utara. Nama "jambu madu deli hijau" merujuk pada jambu air berkulit hijau yang memiliki cita rasa manis. tetapi dilapangan terdapat juga buah yang tidak memiliki warna yang hijau meskipun dengan jenis tanaman yang sama, ada yang memiliki warna putih, krem,

dan hijau kemerahan. Meskipun demikian, mayoritas buah jambu madu deli cenderung berwarna hijau. Ini dipengaruhi oleh paparan sinar matahari pada kulit buah yang tidak selalu seragam. Semakin banyak sinar matahari yang mengenai kulit buah, maka warnanya cenderung semakin hijau, dan ini memiliki pengaruh pada tingkat ke-manisan buah tersebut (Arif, 2015).

Pujiastuti (2015), tanaman jambu madu deli hijau (*Syzygium aqueum*) adalah tanaman dalam suku jambu-jambuan atau *myrtaceae* yang merupakan varietas baru dengan kualitas yang unggul. Berikut klasifikasi tanaman jambu madu deli hijau yaitu sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Magnoliophyta*
Kelas : *Magnoliopsida*
Ordo : *Myrtales*
Family : *Myrtaceae*
Genus : *Syzygium*
Spesies : *Syzygium aqueum*

Jambu air merupakan salah satu jenis buah yang telah dikenal dengan baik oleh masyarakat dan telah dimanfaatkan sebagai bahan makanan dan bahkan untuk pengobatan berbagai penyakit. Jambu air memiliki kandungan nutrisi yang kaya dan beragam. Beberapa jenis jambu air yang ada meliputi Jambu Madu Deli Hijau, Jambu Madu Kesuma Merah, Jambu Madu Super Green, Jambu Air Citra, Jambu Air Delima, Jambu Air Cincalo Merah, Jambu Air King Rose, dan Jambu Air Bajang Leang. Di antara semua variasi tersebut, Jambu Madu Deli Hijau adalah jenis jambu air yang paling umum dijumpai di Kabupaten Langkat.

Jambu madu deli hijau memiliki daging yang tebal dan renyah, dan keunikan dari buah ini adalah ketiadaan bijinya. Jenis ini cocok ditanam di daerah dataran rendah. Salah satu perbedaan utama Jambu Madu Deli Hijau dibandingkan dengan jenis jambu air lainnya adalah bahwa pohon jambu madu deli hijau memiliki pertumbuhan buah yang lebih cepat. Pertumbuhan pohon jambu madu deli hijau ini tergolong cepat, sehingga waktu yang dibutuhkan sejak mulai ditanam hingga buah pertama kali muncul kurang dari 1 tahun, dengan perawatan yang baik tentunya (Arif,2015).

Berikut morfologi tanaman jambu madu deli hijau (*Syzygium aqueum*) menurut (Irawan, 2022), yaitu :

1. Batang dari tanaman jambu madu deli hijau berbentuk kayu, strukturnya keras dan kuat, bertekstur kasar dan memiliki warna coklat muda berbercak coklat .
2. Daun tanaman jambu madu deli hijau termasuk kedalam jenis daun tunggal, berbentuk bulat sedikit memanjang lonjong dengan tepian daun yang rata. Daun memiliki panjang sekitar 15-20 cm dan lebar antara 5-7 cm, dengan warna daun yang hijau. Daun jambu madu deli hijau termasuk daun yang tidak sempurna, karena terdiri dari tangkai dan helaian daun saja.
3. Bunga pada tanaman jambu madu deli hijau memiliki bentuk majemuk dan menyerupai struktur karang. Bunga-bunga ini tumbuh di ketiak daun, memiliki kelopak berbentuk corong dengan warna hijau kekuningan. Benang sari berukuran sekitar 3,5 cm dan berwarna putih, dengan jumlah lebih dari 20 benang sari. Terdapat putik yang berukuran sekitar 5 cm dan berwarna hijau pucat.
4. Buah tanaman jambu madu deli hijau memiliki bentuk yang beragam diantaranya bulat, bulat memanjang seperti lonceng, bulat segitiga dan bulat segitiga memanjang dengan panjang buah sekitar 3-5 cm yang memiliki warna kulit hijau dan hijau kemerah merahan.



Gambar 1. Jambu Madu Deli Hijau

a. Kandungan Gizi dan Manfaat Jambu Madu Deli Hijau

Menurut Pujiastuti (2015), kandungan gizi yang terdapat dalam 100 gram buah jambu madu deli hijau terdiri dari :

Tabel 1. Kandungan Jambu Madu Deli Hijau

No	Kandungan	Total
1.	Air	91 gram
2.	Kalori	80 kkal
3.	Protein	0.6 gram
4.	Lemak	0.1 gram
5.	Karbohidrat	8 gram
6.	Serat	0.7 gram
7.	Kalsium	6 mg
8.	Fosfor	16 mg
9.	Kalium	114 mg
10.	Besi	2 mg
11.	Vitamin C	13 mg

Buah jambu madu deli hijau juga memiliki 6 senyawa bioaktif yaitu alkaloid, tanin, saponid, flavonoid, fenol dan glikosida. Senyawa tanin bermanfaat sebagai obat diare dan disentri, Senyawa flavonoid memiliki manfaat yang meliputi perbaikan sistem kekebalan tubuh, pencegahan penyakit jantung, dan mencegah berbagai jenis kanker. Aktivitas dari kombinasi senyawa lainnya juga memberikan manfaat perlindungan terhadap hipertensi dan risiko kanker.

b. Syarat Tumbuh Tanaman Jambu Madu Deli Hijau

Tanaman jambu madu deli hijau paling baik ditanam di dataran dengan ketinggian berkisar 300-500 meter di atas permukaan laut (mdpl). Tanaman ini tumbuh optimal di daerah beriklim kering dengan curah hujan sekitar 500-3.000 mm per tahun, suhu antara 18-28°C, dan kelembaban udara sekitar 50-80%. Tingkat cahaya matahari juga mempengaruhi kualitas buah yang dihasilkan. Intensitas cahaya matahari yang diinginkan dalam pertumbuhan jambu madu deli hijau berkisar antara 40–80%. Tanah yang cocok untuk tanaman ini adalah yang memiliki tekstur gembur, pasokan air yang memadai, kandungan unsur hara yang cukup, dan tingkat bahan organik yang memadai, dengan tingkat keasaman (pH) yang ideal berkisar antara 6–7 (Pujiastuti, 2015).

c. Teknik Budidaya Jambu Madu Deli Hijau

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa petani jambu madu deli hijau di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara umumnya menggunakan perkarangan rumah sebagai lahan untuk bercocok

tanam jambu madu deli hijau. Namun, ada juga petani yang mengalokasikan lahan khusus, seperti kebun, untuk budidaya jambu madu deli hijau. Lebih spesifik, petani yang memiliki lahan dalam skala besar dengan jumlah pohon yang banyak cenderung menggunakan lahan khusus untuk budidaya ini. Dalam budidaya jambu madu deli hijau di Desa Teluk, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara, petani menggunakan sistem budidaya tabulampot, yaitu menanam tanaman buah dalam pot. Alasan untuk memilih metode ini adalah karena perawatannya lebih sederhana dan juga untuk mencegah akar tanaman menembus tanah secara langsung. Ini dilakukan untuk menjaga agar rasa buah tetap manis dan berkualitas.

Pujiastuti (2015), teknik budidaya jambu madu deli hijau meliputi antara lain :

1) Persiapan bibit (Vegetatif)

Bibit Bibit memegang peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan budidaya tanaman jambu madu deli hijau. Dalam pandangan langsung, bibit yang berkualitas memiliki beberapa ciri-ciri, seperti batang yang tegak dan kuat, daun muda yang sehat, serta bebas dari tanda-tanda penyakit atau serangan hama. Biasanya, bibit berasal dari teknik perbanyakan vegetatif seperti okulasi (penempelan mata tunas), cangkok, dan grafting (penyambungan pucuk). Ciri-ciri bibit yang baik ini memainkan peranan penting dalam menjaga pertumbuhan awal dan produktivitas tanaman jambu madu deli hijau.

2) Media tanam

Penggunaan media tanam yang tepat adalah faktor penting dalam menentukan kesuksesan budidaya, terutama dalam metode tabulampot (tanaman buah dalam pot). Media tanam yang digunakan harus memiliki kualitas yang tinggi, jika media tanam kekurangan unsur hara maka pertumbuhan tanaman tidak maksimal. Pada metode tabulampot, media tanam terdiri dari campuran tanah, pupuk kandang hasil fermentasi, dan sekam padi dengan perbandingan 3:2:1. Penting untuk memastikan bahwa media tanam memiliki tekstur yang gembur sehingga dapat menyerap air dengan baik. Dengan memperhatikan komposisi dan kualitas media tanam, pertumbuhan tanaman jambu madu deli hijau dalam pot dapat dioptimalkan untuk hasil yang baik.

3) Pemeliharaan

Dalam hal usia tanaman, tindakan pemeliharaan yang intensif melibatkan beberapa kegiatan seperti penyiraman, pemangkasan, pemupukan, serta langkah-langkah pencegahan terhadap hama dan penyakit. Ketika tanaman mencapai usia 7 bulan dan mulai berproduksi, upaya pemeliharaan diperluas dengan melakukan penjarangan dan pembungkusan buah.

a) Penyiraman

Tanaman jambu madu deli hijau pada dasarnya memiliki toleransi yang cukup baik terhadap kekurangan air. Ketika musim kemarau tiba, daun-daun pada tanaman ini tetap mempertahankan warna hijaunya, sedangkan tanaman lainnya umumnya sudah layu dan kehilangan daun. Hal ini disebabkan oleh akar yang kuat pada tanaman jambu madu deli hijau, yang memungkinkannya untuk bertahan hidup di tengah musim kemarau. Namun, meskipun memiliki ketahanan tersebut, tanaman jambu madu deli hijau tetap memerlukan pasokan air untuk aktivitas penting seperti fotosintesis, penyerapan nutrisi, dan proses metabolisme guna menghasilkan buah berkualitas. Pola penyiraman disesuaikan dengan musim, yaitu 2 kali sehari pada saat musim hujan dan 3 kali sehari saat musim kemarau. Dalam setiap penyiraman, setiap tanaman membutuhkan 2-3 liter air untuk menjaga kesehatan dan pertumbuhannya.

b) Pemupukan

Tanaman jambu madu deli hijau memerlukan suplai nutrisi yang cukup. Pada tahap pertumbuhan awal, yaitu usia 0-7 bulan, diberikan 1 kg pupuk kandang persatu bulan dan 2 sendok teh NPK dan KCL per satu minggu. Pada saat tanaman memasuki umur 7 bulan keatas pupuk kandang diganti dengan pupuk kotoran ayam atau unggas dengan jumlah sama dan 2 sendok teh NPK per satu minggu.

c) Pemangkasan

Pemangkasan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas tanaman jambu madu deli hijau, karena proses ini akan merangsang pertumbuhan buah di ujung cabang. Pemangkasan

bertujuan untuk memacu pertumbuhan cabang dan ranting tanaman serta merangsang pembentukan bunga. Tahap awal pemangkasan dilakukan ketika tanaman berusia 4 bulan, dan setelah itu, pemangkasan diulang setiap 3 bulan untuk menjaga kualitas buah dan meningkatkan hasil panen. Melalui pemangkasan yang teratur, diharapkan cabang-cabang baru dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah-buah berkualitas.

d) Pembungkusan buah

Pembungkusan buah menjadi salah satu faktor penting dalam menghasilkan buah berkualitas, pembungkusan dilakukan 14-15 hari setelah munculnya calon buah yang berasal dari bunga. Jika pembungkusan dilakukan terlalu cepat maka beresiko calon buah menjadi rontok, bila pembungkusan terlambat dikhawatirkan hama lalat buah sudah menyerang tanpa diketahui, dampaknya buah bagian luarnya bagus tetapi bagian dalam membusuk karena larva lalat buah berkembang di dalamnya. Bahan pembungkus yang digunakan adalah kertas koran, plastik putih dan jaring stirifoam.

4) Hama dan penyakit

Hama dan penyakit merupakan faktor penghambat yang signifikan dalam pertumbuhan dan produksi tanaman jambu madu deli hijau. Beberapa jenis hama dan penyakit dapat berdampak buruk pada tanaman dan buahnya. Contohnya, terdapat hama seperti lalat buah *Bactrocera dorsalis* yang dapat menyebabkan busuk pada buah. Lalat ini menempelkan telur di dalam buah, menyebabkan buah mengalami kerusakan dan akhirnya rontok. Selain itu, ada juga hama lain seperti ulat pemakan daun, kutu daun, ulat penggerek batang, dan kalong yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Di sisi penyakit, ada ancaman seperti penyakit busuk akar dan antraknosa. Kehadiran penyakit-penyakit ini dapat menyebabkan penurunan produktivitas tanaman jambu madu deli hijau dan merugikan hasil panen. Oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan dan pengendalian hama dan penyakit sangat penting untuk memastikan pertumbuhan yang sehat dan produksi buah yang berkualitas.

2.1.3. Usahatani

Usahatani merupakan bidang ilmu yang mempelajari metode yang digunakan oleh petani dalam proses produksi pertanian. Ini meliputi pengelolaan lahan, penggunaan pupuk, penerapan teknologi, pengaturan tenaga kerja, penggunaan pestisida, penanganan benih, serta pengelolaan modal dengan cara yang efisien, efektif, dan berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kegiatan pertanian tersebut memberikan manfaat dan keuntungan maksimal bagi para petani. Dengan kata lain, ilmu usahatani mengkaji bagaimana seseorang dapat mengalokasikan sumber daya yang ada dengan cara yang paling efektif dan efisien. Efektivitas usahatani terlihat ketika petani dapat mengelola sumber daya alam yang tersedia dengan sebaik-baiknya, sedangkan efisiensi tercapai ketika sumber daya yang ada dimanfaatkan seefisien mungkin sehingga hasil yang dihasilkan menjadi lebih besar. Keberhasilan dalam produksi pertanian sangat bergantung pada faktor-faktor produksi yang diterapkan (Zaman, dkk, 2020).

Dalam arti sempit usahatani adalah pengembangan dari suatu sistem kegiatan pertanian yang mengacu pada keuntungan atau pendapatan yang dilakukan oleh para pelaku usahatani. Dengan demikian, usahatani bisa diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari bagaimana petani merencanakan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi dengan cara yang paling efektif dan efisien. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai pendapatan yang optimal atau sebanyak mungkin dari usaha pertanian yang dijalankan.

2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Tsarwah (2022), motivasi petani dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal. Faktor internal adalah aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu seperti umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman bertani, skala perusahaan, dan jumlah tanggungan keluarga. Di sisi lain, faktor-faktor eksternal melibatkan pengaruh dari lingkungan di sekitar individu, seperti kondisi sosial di lingkungan sekitar, situasi ekonomi umum, serta kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Semua faktor ini, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar individu, dapat memengaruhi tingkat motivasi petani dalam menjalankan usahatani.

Menurut Budiono (2022), menyatakan bahwa faktor lingkungan ekonomi terdiri dari lembaga perkreditan, produsen, penyalur sarana dan prasarana pedagang serta sistem pemasaran, faktor faktor yang mempengaruhi motivasi tidak dapat dipisahkan dari keberadaannya. Terdapat keterkaitan yang signifikan antara karakteristik pribadi petani, kondisi lingkungan ekonomi, dan tingkat motivasi baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Dengan kata lain, faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan saling memengaruhi untuk membentuk tingkat motivasi petani dalam menjalankan aktivitas pertanian.

1. Karakteristik Petani

Menurut Sukanata (2015), menyatakan bahwa karakteristik petani merupakan cerminan kondisi individu sebagai anggota kelompok tani dan pengusaha pertanian dalam mengelola lahan mereka. Faktor yang mempengaruhi karakteristik dalam penelitian ini meliputi :

a. Umur

Umur merupakan rentang waktu dalam setahun dari tahun kelahiran responden hingga saat penilaian dilakukan. Identitas ini memiliki potensi untuk memengaruhi kemampuan kerja dan pola pikir seseorang, serta semangat kerja mereka. Umumnya, petani yang lebih muda dan dalam kondisi sehat cenderung memiliki keadaan fisik yang lebih optimal dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Petani yang masih muda juga memiliki kecenderungan untuk lebih terbuka terhadap masukan dan perubahan, mungkin karena mereka cenderung lebih berani mengambil risiko. Namun, petani muda seringkali kurang berpengalaman, sehingga mereka lebih dinamis dalam mencari pengalaman dan pengetahuan yang baru yang bermanfaat bagi masa depan mereka (Prasetya, 2019).

b. Pengalaman

Pengalaman dalam dunia usahatani memiliki dampak yang signifikan terhadap penerimaan terhadap inovasi dari luar. Para petani yang telah lama berkecimpung dalam bidang pertanian cenderung lebih mudah menerima dan mengimplementasikan inovasi dibandingkan dengan petani yang masih baru dalam dunia pertanian. Semakin banyak pengalaman kerja yang telah diperoleh oleh seorang petani, semakin terampil ia dalam mengelola usahatani dengan cara yang cepat dan efisien. Oleh karena itu, pengalaman kerja juga dapat

mempengaruhi produktivitas yang dihasilkan, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan menekan biaya produksi. Pengalaman kerja berperan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam bekerja karena lamanya berusahatani sangat mempengaruhi seperti pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki serta penguasaan dan pengambilan keputusan terhadap perkejaan (Pambudi, 2020).

c. Pendidikan

Menurut Pristiwanti (2022), pendidikan dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal merujuk pada tingkat pendidikan akhir yang ditempuh oleh petani dalam lembaga pendidikan formal, dan ini dibuktikan dengan ijazah terakhir yang dimiliki. Pendidikan non formal, di sisi lain, mengacu pada pembelajaran yang diperoleh oleh petani melalui partisipasi dalam pelatihan, diskusi kelompok, dan interaksi dengan penyuluh atau berbagai komunitas. Pendidikan formal mencakup tahap pendidikan akhir yang diikuti oleh petani di lembaga pendidikan resmi, sementara pendidikan non formal melibatkan proses belajar di luar konteks sekolah melalui berbagai kegiatan pelatihan dan interaksi dengan pihak-pihak yang memberikan pengetahuan dan keterampilan.

d. Pendapatan

Menurut Burano (2019), pendapatan merupakan ukuran yang menggambarkan jumlah hasil yang diperoleh oleh petani dari usahatani yang mereka lakukan. Pendapatan ini berperan penting dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mencapai kepuasan pribadi. Pendapatan petani dapat dihitung dengan mengurangkan total biaya produksi dari total penerimaan yang diperoleh dari hasil panen. Dalam konteks ini, pendapatan menjadi indikator yang memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraan ekonomi petani. Pendapatan petani memainkan peran penting dalam mengukur kesejahteraan ekonomi mereka, seperti yang disampaikan oleh Pulungan (2020). Salah satu cara untuk mengevaluasi kesejahteraan petani atau kelompok petani adalah dengan mengukur pendapatannya, yang dapat mencerminkan tingkat kemajuan ekonomi yaitu keuntungan dalam berusahatani. Dengan demikian, pendapatan yang diterima oleh petani dapat dianggap sebagai indikator penting dalam mengukur kesejahteraan ekonomi petani tersebut. Keuntungan dalam

berusahatani, seperti yang dijelaskan oleh Wulandari (2018), dapat dihitung dengan mengurangkan total biaya produksi dari total penerimaan yang diperoleh petani dari hasil usahatani mereka. Penting untuk dicatat bahwa tingkat keuntungan dalam usahatani dapat dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Semakin tinggi jumlah produksi yang berhasil diperoleh, semakin besar juga potensi pendapatan yang dapat diperoleh oleh petani.

2. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah total pengeluaran dalam bentuk uang atau aset yang dikeluarkan untuk menjalankan operasional suatu bisnis. Biaya produksi meliputi pengeluaran untuk mendapatkan bahan atau jasa yang diperlukan dalam proses produksi hingga saat pendapatan dari penjualan diterima. Modal, di sisi lain, merupakan salah satu faktor utama yang memiliki peran penting dalam menentukan tingkat produksi dan pendapatan dalam suatu bisnis. Dalam usaha pertanian, modal memainkan peran yang sangat signifikan. Ketersediaan modal akan mempengaruhi kemampuan dalam memanfaatkan sarana produksi yang diperlukan, seperti alat dan bahan. Keberadaan modal yang cukup memungkinkan bisnis pertanian untuk memiliki akses yang lebih baik terhadap sarana produksi yang optimal, yang pada akhirnya dapat berdampak positif pada tingkat produksi dan pendapatan yang dihasilkan. Modal dalam usaha pertanian dapat berbentuk kekayaan baik dalam bentuk uang tunai atau aset yang digunakan untuk keperluan produksi. Misalnya, modal dapat digunakan untuk mengatasi biaya bahan baku produksi yang diperlukan dalam proses pertanian. Hal ini menurut Pradnyawati (2021) adalah suatu hal yang penting untuk memastikan kelancaran operasional dan mencapai hasil produksi yang diharapkan dalam usaha pertanian.

a. Biaya bahan baku

Menurut Setiawan (2020), biaya bahan baku produksi pertanian mengacu pada sejumlah biaya atau modal yang dikeluarkan oleh petani dalam rangka memperoleh bahan baku yang diperlukan untuk menghasilkan produk pertanian.

3. Peluang Pasar

Petani berupaya untuk memproduksi hasil pertanian dengan tujuan untuk menjual dan memasarkannya, dengan harapan menghasilkan keuntungan. Oleh

karena itu, rangkaian produk pertanian tidak hanya berhenti di tangan petani, melainkan berlanjut melalui berbagai tahap penyaluran hingga sampai ke tangan konsumen. Proses penyaluran ini dikenal sebagai pemasaran. Pemasaran terdiri dari rangkaian kegiatan yang bertujuan mengalirkan barang dan jasa dari pusat produksi ke pusat konsumen, dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan kepada konsumen, serta memberikan keuntungan kepada produsen. Dalam konteks ini, penting bagi petani untuk memahami kondisi dan informasi pasar agar dapat lebih efektif dalam menjual komoditas hasil usahatannya. Konsep ini menegaskan bahwa pemasaran memiliki peran sentral dalam meningkatkan nilai barang dan jasa melalui pengelolaan aspek-aspek seperti bentuk produk, waktu penyaluran, lokasi distribusi, dan kepemilikan produk (Silitonga, 2020).

a. Alur penjualan

Menurut Eskarya (2019) Pengepul adalah seseorang atau perusahaan kecil yang membeli atau mengumpulkan hasil pertanian dari beberapa sumber atau petani. Setelah mengumpulkan produk tersebut, mereka menjualnya kembali dengan harga yang lebih tinggi untuk mendapatkan keuntungan. Sedangkan menjual hasil pertanian ke pedagang adalah proses penjualan produk pertanian yang dihasilkan oleh petani kepada pedagang yang bertindak sebagai perantara untuk menjual produk tersebut ke pasar atau konsumen akhir.

b. Langsung dengan konsumen

Menjual langsung ke konsumen adalah proses penjualan produk tanpa melalui perantara atau tengkulak, dimana petani menjual produk mereka secara langsung kepada konsumen akhir. Ini berarti petani memiliki kendali penuh atas harga dan distribusi produk mereka dan dapat membangun hubungan langsung dengan konsumen. Penjualan bisa dilakukan dengan menjual produk ke pasar atau tempat umum, melalui pemasaran digital, atau menjual produk dari rumah ke rumah (Eskarya, 2019).

c. Kebutuhan pasar

Menurut Wulandari (2018), menyatakan bahwa hasil produksi petani yang terpenuhi dapat diartikan sebagai pencapaian produksi hasil pertanian yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

4. Harga jual

Menurut Arrasyid, (2021), harga jual adalah nilai yang tercermin dalam daftar harga suatu produk atau layanan. Harga eceran, di sisi lain, adalah pendapatan bersih yang diterima oleh penjual setelah mengurangi biaya-biaya yang terkait. Harga jual merupakan jumlah uang yang harus dibayarkan oleh pembeli untuk memperoleh barang atau jasa tertentu. Sebuah konsep menunjukkan bahwa jika harga barang dapat memberikan kepuasan, maka penjualan total akan meningkat sehingga menciptakan langganan. Harga adalah nilai yang diberikan atau diterima sebagai imbalan atas barang yang dijual. Harga mencerminkan nilai pasar barang, permintaan dan penawaran serta berbagai faktor lainnya yang mempengaruhi nilai barang. Harga biasanya ditetapkan berdasarkan beberapa faktor seperti persaingan dipasar, permintaan dan penawaran sehingga berdampak pada keuntungan.

a. Persaingan pasar

Amam (2021) menyatakan bahwa persaingan pasar pertanian terjadi ketika beberapa petani bersaing untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam sektor pertanian, seperti memproduksi bahan pangan, sayuran dan buah-buahan. Persaingan pasar sering kali didorong oleh faktor kualitas produk dan harga.

b. Permintaan

Menurut Amam (2021) permintaan pasar pertanian adalah jumlah produk pertanian yang dibeli oleh konsumen pada suatu harga tertentu. Permintaan pasar pertanian dipengaruhi oleh faktor musim panen dan persediaan produk.

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu adalah suatu usaha oleh peneliti untuk membandingkan serta mendapatkan inspirasi baru untuk pengkajian yang akan datang. Beberapa hasil dari pengkajian terdahulu yang relevan telah diuraikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pengkajian Terdahulu

No	Judul/Penulis	Variabel	Hasil
1.	Motivasi petani dalam berusaha di jambu mete di kecamatan ngala ngala kabupaten sumba timur. (Podiaro, 2023).	1) Umur 2) Pendidikan 3) Pendapatan 4) Tanggungan keluarga	Semakin bertambah usia dan semakin tinggi pendidikan, cenderung mengurangi motivasi petani dalam menggeluti usahatani jambu mete. Namun, sebaliknya, jika pendapatan dari usahatani semakin tinggi, akan lebih mendorong motivasi petani untuk lebih mengembangkan usahatani jambu metenya.
2.	Motivasi petani dalam usahatani bawang merah di kabupaten serdang bedagai. (Tsarwah, 2022)	1) Umur 2) Luas lahan 3) Jumlah anggota keluarga 4) Tingkat pendidikan 5) Pengalaman 6) Kegiatan penyuluhan 7) Sarana dan prasarana 8) Sumber informasi pertanian 9) Dukungan pemerintah	Umur dan pendidikan berpengaruh terhadap motivasi karena jika petani berumur diatas 40 tahun cenderung mengalami berkurangnya tenaga dan kemampuan fisik. Di sisi lain, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memudahkan petani dalam mengadopsi teknologi baru, memberikan keterampilan dan pengetahuan yang memengaruhi motivasi petani.
3.	Analisis faktor faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam berusaha di tebu (studi kasus di desa kertosari kecamatan asempagus kabupaten situbondo). (Rosyid, 2021).	1) Umur 2) Pendidikan 3) Luas lahan 4) Pendapatan 5) Lingkungan sosial 6) Lingkungan ekonomi 7) Kebijakan pemerintah	Baik petani yang muda maupun yang lebih tua memiliki keinginan untuk meningkatkan ekonomi keluarga mereka. Pendidikan yang rendah akan sulit untuk memahami pembaruan dalam berusaha. Lingkungan ekonomi yang tidak mendukung dapat menghambat motivasi petani. Tinggi atau rendahnya pendapatan mempengaruhi motivasi kebutuhan sosial.

Lanjutan Tabel 2.

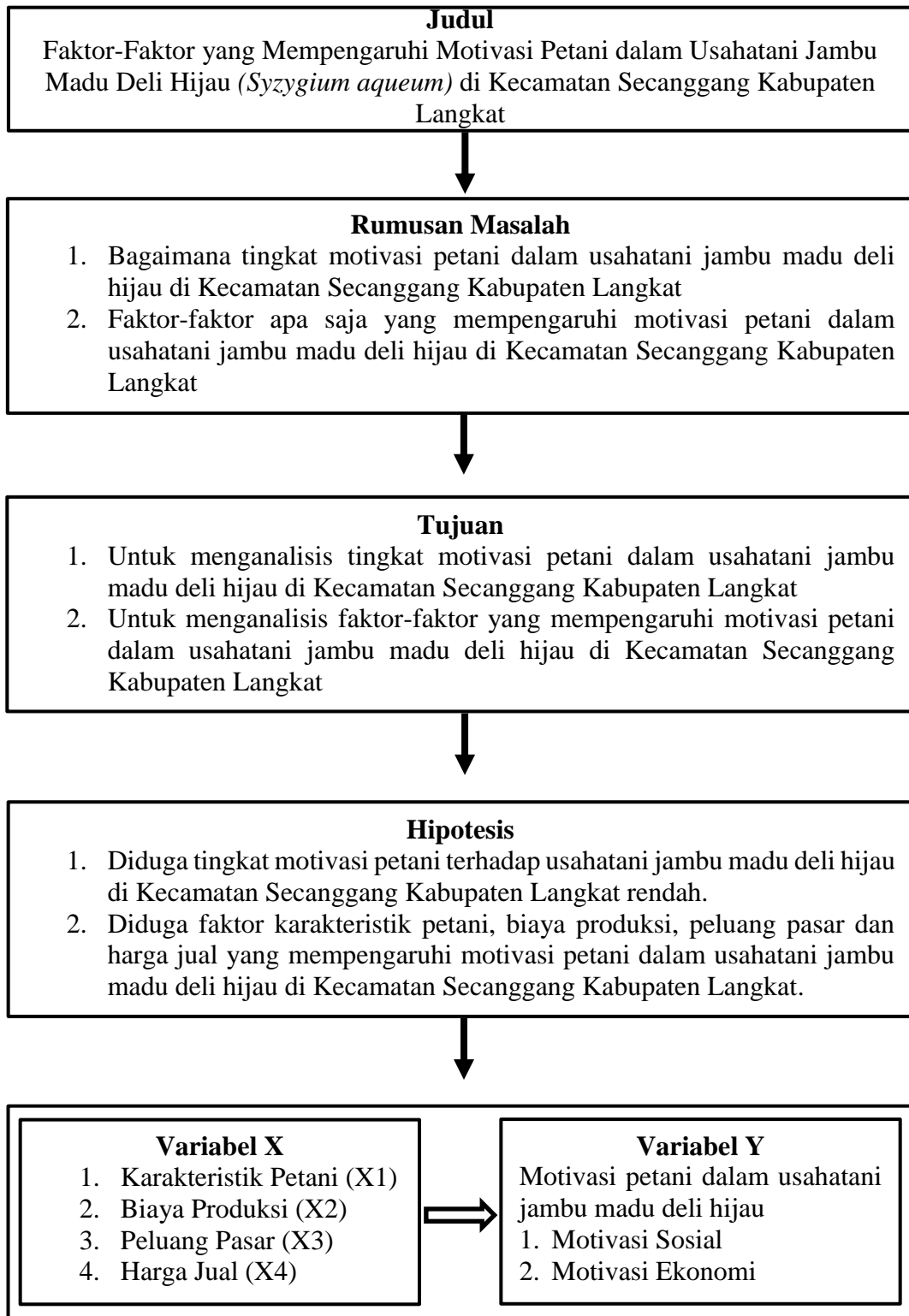
No	Judul/Penulis	Variabel	Hasil
4.	Analisis faktor faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam berusahatani cabe rawit didesa selowogo. (Budiono 2022).	1) Umur 2) Pendidikan 3) Luas lahan 4) Pendapatan 5) Lingkungan sosial	Hubungan pembentuk motivasi dengan motivasi kebutuhan yang memiliki hubungan kuat adalah umur dan pendidikan. Yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi
5.	Motivasi petani muda dalam penerapan teknik budidaya padi sawah secara organik dengan system of rice intensification (studi kasus di kelompok tani mekar sari IV, desa ciapus, kecamatan banjaran, kabupaten bandung. (Fathurrahman, 2018).	1) Umur 2) Pendidikan 3) Pengalaman berusahatani 4) Luas lahan garapan 5) Ketersediaan modal dana 6) Ketersediaan sarana dan prasarana 7) Karakteristik inovasi peluang pasar	Yang berhubungan nyata dengan tingkat motivasi adalah umur petani, pengalaman, ketersediaan modal, pendidikan formal, akses informasi dan peluang pasar. Tingkat motivasi petani muda melalui faktor internal dan faktor eksternal yang berhubungan nyata adalah umur petani, pendidikan formal, ketersediaan sarana dan prasarana produksi serta karakteristik inovasi peluang pasar usahatani.
6.	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani kopi di Kabupaten Bener Meriah (Farmasari, 2018).	1) Luas lahan 2) Tenaga kerja 3) Biaya produksi	Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dua variabel, yaitu luas lahan dan biaya produksi, terhadap motivasi petani. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel luas lahan dan biaya produksi memiliki hubungan yang kuat dengan motivasi petani dalam usahatani kopi. luas lahan yang lebih besar dan biaya produksi yang lebih rendah memberikan peluang untuk menghasilkan hasil yang lebih banyak dan efisien,

Lanjutan Tabel 2.

No	Judul/Penulis	Variabel	Hasil
7.	Motivasi petani berusahatani jeruk siam desa pucang agung Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo (Prabowo, 2021)	1) Umur 2) Pendidikan Formal 3) Pengalaman berusahatani 4) Jumlah tanggung keluarga 5) Luas lahan 6) Akses informasi 7) Harga jual 8) Peluang pasar	Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks usahatani jeruk siam, terdapat pengaruh yang signifikan dari beberapa faktor terhadap motivasi petani. Lebih spesifiknya, faktor-faktor tersebut adalah pendidikan formal, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan harga jual. Pengujian secara parsial telah mengindikasikan bahwa variabel-variabel ini memiliki dampak yang nyata terhadap tingkat motivasi petani dalam menjalankan usahatani jeruk siam.

2.3 Kerangka Pikir

Dasar pemikiran dalam pengkajian adalah kerangka berpikir yang menggabungkan fakta-fakta, teori, observasi dan referensi yang relevan. Kerangka berpikir yang efektif mampu menjelaskan hubungan teoritis antara variabel independen (X) dan dependen (Y) yang akan diteliti. Dengan cara ini, pengkajian dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keterkaitan antar variabel yang diteliti. Kerangka pikir dalam pengkajian faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam usahatani jambu madu deli hijau di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat disajikan pada gambar 2 berikut.



Keterangan :

⇒ : Mempengaruhi

Gambar 2. Skema Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Pada pengkajian ini, terdapat hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

- a. Diduga tingkat motivasi petani terhadap usahatani jambu madu deli hijau di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat rendah.
- b. Diduga faktor karakteristik petani, biaya produksi, peluang pasar dan harga jual yang mempengaruhi motivasi petani dalam usahatani jambu madu deli hijau di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.